

FAKTOR PEMBENTUK KETAHANAN BERBASIS KOMUNITAS PADA KOTA KAMPUNG RAWAN BENCANA Studi Kasus : Kampung Jogoyudan Kota Yogyakarta

Tetty Harahap¹⁾, Sudaryono²⁾, Didik Kristiadi²⁾

¹⁾Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Indo Global Mandiri

²⁾Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

Email : tetty.harahap@uigm.ac.id¹⁾, sudaryono@yahoo.com²⁾, didik89@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Kali Code adalah kali yang berada di tengah Kota Yogyakarta. Lokasinya yang strategis membuat bantaran kalinya pun menarik untuk dijadikan tempat tinggal. Dengan lokasinya yang berada di tengah Kota Yogyakarta terlebih di bantaran kali, permukiman di tepian Kali Code memiliki risiko bencana. Selain itu, menurut PP No. 38 tahun 2011, rumah-rumah lapis pertama dari Kali Code sudah masuk ke area yang seharusnya menjadi sempadan sungai.

Lahar hujan tahun 2010 adalah bencana besar yang menimpa permukiman bantaran Kali Code. Walaupun begitu, setelah bertahun-tahun lahar hujan terjadi, warga tetap bertahan tinggal di permukiman yang berisiko tersebut. Kampung Jogoyudan termasuk ke area terdampak lahar hujan 2010 yang paling parah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya ketahanan warga RW 11 Kampung Jogoyudan pasca bencana lahar hujan dan bagaimana teori lokal ketahanan bagi warga RW 11 Kampung Jogoyudan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Data diambil dengan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci dan warga RW 11 Kampung Jogoyudan. Data diambil pada tahun 2014 yang terhitung empat tahun sejak terjadinya bencana lahar hujan. Data kemudian diinduksi dan menghasilkan pembahasan mengenai teori lokal ketahanan di RW 11 Kampung Jogoyudan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan analisis terhadap data, RW 11 Kampung Jogoyudan telah melalui masa sulit pasca bencana lahar hujan dan telah masuk dalam fase ketahanan. Kemudian, berdasarkan analisis lebih lanjut, didapatkan sebuah teori lokal bahwa ketahanan warga RW 11 Kampung Jogoyudan berasal dari proses yang merupakan gabungan dari keterpaksaan, tercipta keguyuban yang semakin baik, bantuan pihak eksternal yang mendukung, keterbiasan menghadapi bencana dan dilengkapi dengan konsep ketawakalan yang dimiliki warga. Teori lokal tersebut menunjukkan unsur manusia sebagai pemeran utama pembentuk ketahanan. Teori lokal ini berlaku secara terbatas dan hanya akan terbentuk dengan kondisi masyarakat yang serupa dengan RW 11 Kampung Jogoyudan Kota Yogyakarta.

Kata Kunci : Ketahanan, permukiman bantaran kali, Kali Code, lahar hujan tahun 2010, Kota Yogyakarta

1. Pendahuluan

Kota Yogyakarta sebagai bagian dari sebuah perkotaan mempunyai peran sebagai penyedia fasilitas perumahan atau permukiman bagi warga yang bertempat tinggal di kota ini. Adanya perkembangan pembangunan saat ini juga menarik laju urbanisasi warga, sehingga perkembangan permukiman di bantaran kali tidak bisa terelakkan lagi walaupun dengan kondisi dan keterbatasan yang ada sebagai suatu lingkungan permukiman. Kali Code adalah kali yang berada tepat di tengah Kota Yogyakarta.

Wilayah yang berada di bantaran Kali Code adalah kawasan rawan bencana. Aliran air di kali ini bisa menjadi potensi banjir bila terjadi hujan lebat dengan intensitas yang tinggi, terlebih jika terjadi setelah letusan gunung api terjadi. Pada tahun 2010, masyarakat bantaran Kali Code menghadapi lahar hujan yang merupakan bencana lanjutan dari meletusnya Gunungapi Merapi. Kampung Jogoyudan adalah salah satu kawasan yang menjadi korban lahar hujan 2010 yang paling parah.

Penataan ruang untuk kawasan bantaran Kali Code ini berhubungan dengan PP No 38 tahun 2011 tentang Sungai. Garis sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat 2 huruf disebutkan paling sedikit berjarak 3 m (tiga meter) dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai. Namun, di Kampung Jogoyudan, jarak rumah terluar dan bibir sungai hanya sebesar jalan setapak saja.

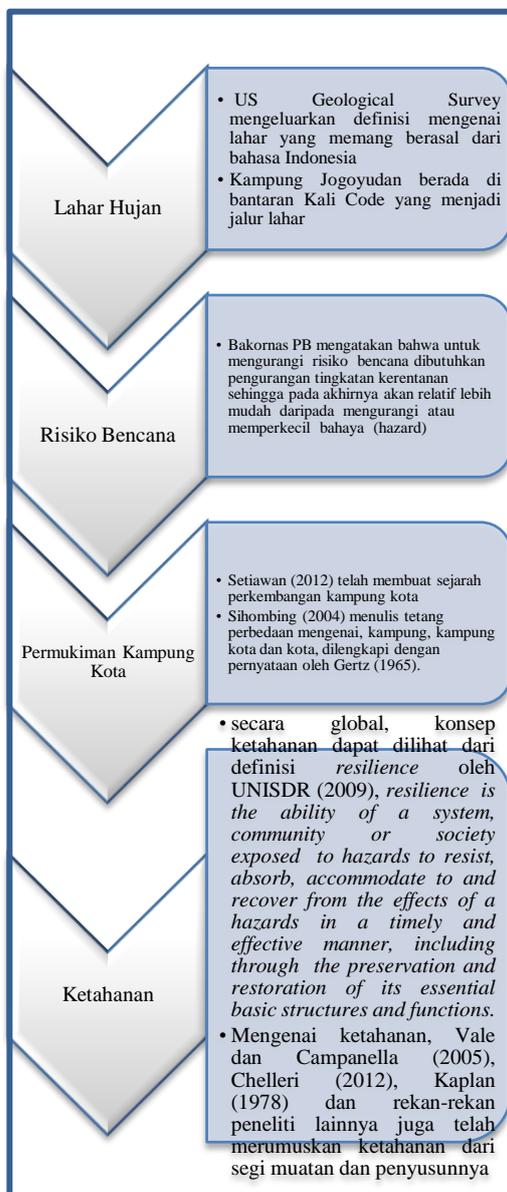
Telah banyak pembahasan mengenai bagaimana ketahanan wilayah dari segi fisik permukiman terhadap bencana secara umum. Pembahasan mengenai fenomena di suatu potongan wilayah akan menarik apabila manusia di dalamnya memiliki konsep lokal yang khusus menjelaskan bagaimana ketahanan di mata warga setempat. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses terbentuknya ketahanan warga RW 11 Kampung Jogoyudan pasca bencana lahar hujan?
- 2) Bagaimana teori lokal ketahanan bagi warga RW 11 Kampung Jogoyudan?

Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti apa yang dilakukan warga setelah banjir lahar hujan tahun 2010 dan bagaimana cara masyarakat mengatasi kerentanan tersebut. Lokus dalam penelitian ini adalah Kampung Jogoyudan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Untuk memfokuskan dan memperdalam penelitian ini maka dipilihlah RW 11 sebagai lokasi penelitian ini.

A. Metode Analisa

Dalam bab ini, dituliskan mengenai pengetahuan dasar mengenai istilah-istilah penting yang ada dalam penelitian ini. Lahar hujan, risiko bencana, permukiman kampung kota, dan definisi ketahanan dari berbagai sisi dirangkum sehingga membentuk suatu pondasi pemahaman awal mengenai ketahanan khususnya untuk meneliti ketahanan di sebuah kampung kota yang rawan bencana. Ringkasan dari bab ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 1 Kerangka Tinjauan Pustaka

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari serangkaian pemaknaan dari ketahanan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketahanan dalam penelitian ini adalah bagaimana warga bertahan pasca banjir lahar hujan tahun 2010. Ketahanan melingkupi bagaimana warganya bersikap dan berperilaku, infrastruktur permukimannya diatur sehingga adaptif dengan bencana yang telah mereka lewati maupun ada kemungkinan bencana lain sewaktu-waktu. Ketiganya bisa menunjukkan bagaimana kondisi ketahanan warga di sana dan seberapa jauh ketahanan yang mereka miliki.

B. Hasil Analisa

Sebelum bencana lahar hujan tahun 2010, kondisi RW 11 sama dengan RW-RW lainnya di Kampung Jogoyudan. Warga tinggal di permukiman padat secara spasial dan kependudukan. Namun, citra permukiman bantaran kali yang umumnya menjadi permukiman kumuh dan mengurangi keindahan kota tidak terjadi di Kampung Jogoyudan ini. Hal ini membuat Kampung Jogoyudan bisa dikategorikan sebagai sebuah kampung kota.

Secara spasial, RW 11 terdiri dari tiga bagian, yaitu atas, tengah, dan bawah. Ketiga bagian ini bisa dilihat dari batas tangga yang ada di jalan lingkungan permukiman tersebut. Secara sosial, ketiga bagian ini tidak ada bedanya dalam bermasyarakat. Akan tetapi, dalam hal kerentanan, RW 11 bagian bawah yang bersebelahan langsung dengan Kali Code memiliki risiko bencana yang lebih besar daripada yang lain. Apabila sungai meluap, RW 11 bagian bawah saja yang merasakan. Setelah mengalami banjir lahar hujan tahun 2010, terjadi perubahan-perubahan fisik yang tidak dapat terelakkan lagi. Rumah-rumah warga mengalami adaptasi, begitu pun warga RW 11.

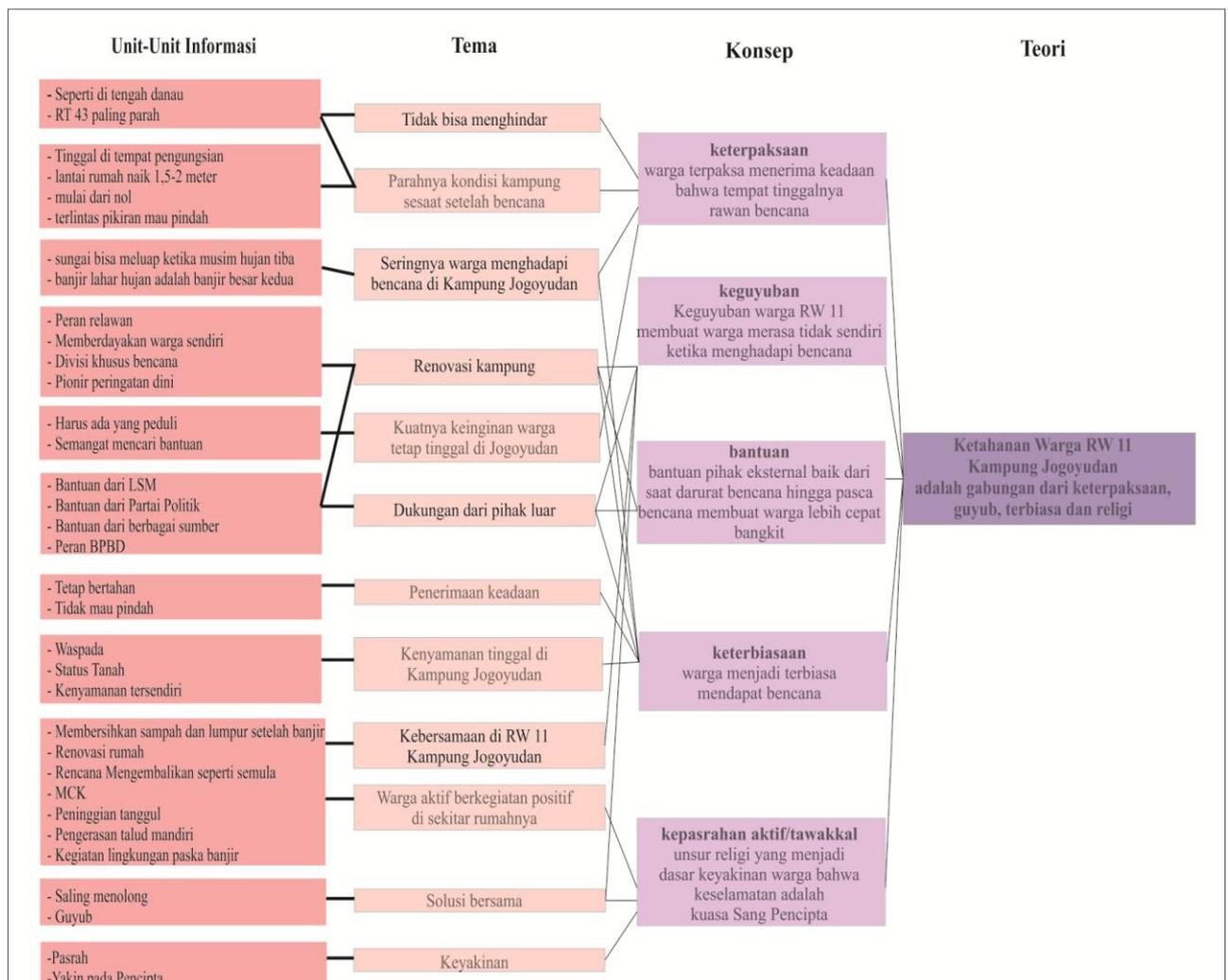
Berdasarkan dari data yang didapat, proses terbentuknya ketahanan warga didapat dari unit-unit informasi dari wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci dan sejumlah warga. Unit-unit informasi tersebut kemudian dianalisis dan muncul tema-tema berdasarkan kemiripan kategori. Tema ini dirangkai menjadi konsep-konsep penyusun teori lokal ketahanan warga RW 11 Kampung Jogoyudan. Ilustrasi data dan analisis tersebut dapat dilihat pada diagram di halaman selanjutnya. Pada diagram tersebut, terlihat bahwa teori yang didapat merupakan teori lokal ketahanan warga RW 11 Kampung Jogoyudan. Hasil penelitian menunjukkan proses pembentukan ketahanan warga RW 11, terutama pasca bencana lahar hujan tahun 2010.

Ketahanan warga RW 11 Kampung Jogoyudan adalah gabungan dari keterpaksaan, guyub, bantuan, keterbiasaan, dan aspek religi. Kelima konsep ini merupakan suatu kesatuan yang memiliki proporsi berbeda dalam membentuk ketahanan lokal di sana. Walaupun proporsinya berbeda, lima konsep tersebut berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dihilangkan salah satunya.

Dari dialog teoritis di atas, dapat dilihat bahwa ketahanan lokal yang ada di RW 11 Kampung Jogoyudan Kota Yogyakarta secara umum telah sesuai dengan pemahaman global mengenai ketahanan. Namun, keadaan lapangan yang ada di Kampung Jogoyudan tentu berbeda dengan keadaan lapangan dimana teori-teori diatas dibuat. Teori ketahanan lokal warga RW 11 kampung Jogoyudan, secara khusus, menunjukkan unsur manusianya sebagai faktor utama pembentuk ketahanan, terutama dari sisi psikologis. Ada nilai-nilai yang hanya bisa ditemui pada orang-orang Indonesia saja, misalnya kombinasi antara keguyuban dan unsur religi yang membentuk ketahanan warga. Dua hal ini tidak bisa ditemukan di tempat lain yang warganya individualis atau sekuler. Kondisi kampung kota di Kampung Jogoyudan merupakan modal besar dalam pembentukan ketahanan di sana. Lokasinya berada di tengah kota yang sibuk, namun tetap memiliki kebersamaan dan kereligion. Hal ini tidak selalu ditemukan di semua

wilayah rawan bencana. Oleh karena itu, hal tersebut semakin menegaskan bahwa teori ketahanan yang didapat dari penelitian ini adalah teori lokal yang khas. Akan tetapi, teori ini juga menjadi penyusun pemahaman mengenai ketahanan secara global.

Teori ketahanan lokal yang ada di RW 11 adalah gabungan dari keterpaksaan, keguyuban, bantuan, keterbiasaan, dan kereligion. Secara prinsip, ketahanan lokal RW 11 Kampung Jogoyudan Kota Yogyakarta telah masuk menjadi ketahanan lokal yang bisa menjadi gambaran bagaimana warga yang tinggal di permukiman bantaran kali dan bisa menanggapi kerentanan di wilayahnya dengan penangan dan pengkondisian warga yang relatif kondusif. Dengan demikian, proses terbentuknya ketahanan dapat berjalan dengan lancar, membuat warga melakukan adaptasi. Akhirnya, warga menjadi fleksibel apabila ada kemungkinan bencana lain di waktu yang akan datang.



Gambar 2. Ketahanan warga di RW 11 Kampung Jogoyudan pasca bencana lahar hujan 2010
Sumber: Analisis peneliti, 2016

Tabel 1. Dialog Teoritis

No	Teori yang sudah ada	Penemuan penelitian	keterangan
1.	ketahanan, yaitu kemampuan sebuah sistem, komunitas, atau masyarakat yang terpapar risiko (bencana) untuk bertahan, menyerap, mengakomodasi dan melakukan pemulihan dari efek-efek dari risiko bencana tersebut dalam sebuah kurun waktu dan tindakan yang efektif. UNISDR (2009)	apa yang terjadi di Kampung Jogoyudan cukup untuk dikatakan sebagai ketahanan. Ketahanan yang dimaksud hanya berlaku lokal di Kampung Jogoyudan.	selaras dan berkaitan
2.	Ketahanan : <ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi terhadap kerentanan (Holling, 1973) • Kapasitas menanggulangi kekacauan (Chelleri, 2012) • Daya lenting dengan bertahan dan beradaptasi (Setiawan, 2012) 	Saat ini, warga RW 11 telah pada kondisi fleksibel atau memiliki daya lenting atas kondisi rawan bencana di permukiman mereka.	saling mendukung dan melengkapi contoh studi kasus lokal
3.	Ketahanan tergantung kepada warganya (Campanella, 2006)	RW 11 Kampung Jogoyudan pun memiliki warganya sebagai pemeran utama dalam pembentuk ketahanan	sesuai dengan yang terjadi di lapangan
4.	rekonstruksi pasca bencana adalah kunci dalam pendekatan menuju keadaan <i>resilient</i> . (Boonyabancha, 2011) dalam (Anh, 2014)	Contohnya keguyuban menjadi lebih nyata dan sering sehingga tanpa direncanakan keguyuban warga bertambah dan mengarah kepada ketahanan.	menjadi derivasi dari pemahaman yang sudah ada
5.	Kota yang telah mengalami bencana setelah bangkit akan menjadi lebih kuat dari sebelumnya (Vale dan Campanella, 2005)	Proses pemulihan kembali memerlukan waktu hitungan tahun. Warga yang menjadi korban jatuh ke titik terbawah dalam kehidupannya, namun seiring waktu kembali menuju keadaan seperti semula.	sesuai dan saling mendukung
6.	manusia harus menyesuaikan lingkungannya dan menggunakan teknologi yang ada untuk menyiasati lingkungan yang berubah-ubah. (Kaplan, 1978), (Washburn, 1972), (Halle, 1971), (Carr dan Lynch, 1968)	aksi nyata warga RW 11, Kampung Jogoyudan Kota Yogyakarta terlihat pada bagaimana warga menghadapi kondisi kampungnya yang rawan bencana.	membuktikan dalam konteks lokal
7.	dalam mengarahkan manusia dibutuhkan seni tersendiri, yang pada akhirnya menghasilkan solusi untuk permasalahan yang dihadapinya (Kaplan, 1978)	Seiring berjalannya waktu dan arahan dari semua pihak, manusia dan lingkungannya bisa belajar sehingga menemukan solusi untuk menghadapi masalah, bahkan bisa mengantisipasi sebelum masalah itu terjadi. Keguyuban adalah kuncinya.	selaras dan sejajar

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

3. Kesimpulan

Warga RW 11 Kampung Jogoyudan telah mengalami masa-masa sulit setelah mengalami banjir lahar hujan yang menerjang perkampungan tengah kota ini. Masa pemulihan telah berlangsung selama bertahun-tahun dan relatif terlihat hasilnya di tahun keempat setelah bencana, yaitu ketika penelitian ini dilakukan. Dengan modal keguyuban dan keinginan untuk tinggal di Kampung Jogoyudan yang sangat kuat, warga membentuk ketahanannya secara alami. Ketahanan ini menghasilkan kefleksibelan dan upaya pemulihan yang lebih cepat ketika menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa yang akan datang. Jadi, penelitian ini menghasilkan teori bahwa ketahanan warga RW 11 Kampung Jogoyudan adalah gabungan dari keterpaksaan, guyub, bantuan, keterbiasaan, dan religi.

Daftar Pustaka

- [1] Afrizal, Zahmi. 2010. Arahan Penataan Kawasan Bantaran Kali yang Antisipatif terhadap Bencana Banjir: Studi Kasus Bantaran Kali Code, Kawasan Cokrodirjan, Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Tesis S2 Teknik Arsitektur DKB Universitas Gadjah Mada
- [2] Anh, Tran Tuan, dkk. 2014. *Community Consultation for Climate Resilient Housing: A Comparative Case Study in Vietnam*. International Journal of Disaster Reduction 10: 201-211
- [3] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta .2013. *Laporan Antara Grand Design Kali Code*. Yogyakarta : Bappeda
- [4] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta .2013. *Laporan Akhir Grand Design Kali Code*. Yogyakarta : Bappeda
- [5] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2010. *Yogyakarta dalam Angka tahun 2010*. Yogyakarta : BPS
- [6] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2012. *Yogyakarta dalam Angka tahun 2012*. Yogyakarta : BPS
- [7] BPPTKG. 2014. *Peta Risiko Bahaya Awan Panas dan Lahar Gunung Merapi Desa Cokrodirjan, Terban, Gowongan, Kotabaru*. Diakses di <http://merapi.bgl.esdm.go.id>
- [8] Campanella, Thomas J. 2006. *Urban Resilience and The Recovery of New Orleans*. Jpurnal of the American Association Vol 72/2 Spring 2006. Chicago
- [9] Carr, Stephen dan Kevin Lynch. 1968. Where Learning Happens. Dalam *Humanscape : Environments for People* oleh Stephen Kaplan dan Rachel Kaplan 1978. Halaman 439-442. USA: Duxburry Press
- [10] Chelleri, Lorenzo. 2012. *From The Resilient City to Urban Resilience. A Review Essay on Understanding and Integrating The Resilience Perspective for Urban Systems*. Documents d’Analisi Geografica vol. 58/2 2012, Barcelona

- [11] Cresswell. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. USA: Sage Publications
- [12] Ded. 2010. Banjir Lahar Ancam Yogyakarta hingga April. Koran SI(okezone.com). 7 Desember 2010
- [13] Edwards, Warren. 2011. *Building the Foundations of Resilient Communities, A Resilient nation is anchored by resilient communities*. Public Management Magazine by ICMA Publication Edisi September 2011
- [14] Halle, Louis J. 1971. *International Behavior and The Prospects of Human Survival*. Dalam *Humanscape : Environments for People* oleh Stephen Kaplan dan Rachel Kaplan 1978. Halaman 370-373. USA: Duxbury Press
- [15] Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, melalui <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>
- [16] Kaplan, Stephen dan Rachel Kaplan. 1978. *Humanscape : Environments for People*. USA: Duxbury Press
- [17] Kidokoro, Tetsuo. 2008. *Community-based Approach for Improving Vulnerable Urban Space*. Dalam Kidokoro, Tetsuo. *Vulnerable Cities : Realities, Innovations and Strategies*, Jepang : Springer
- [18] Kompas daring. 2010. Warga Code Siapkan Masjid untuk Posko Pengungsian. 29 November 2010. Dari link: <http://stat.k.kidsklik.com/data/photo/2010/11/29/2039187620X310.jpg>
- [19] Lembaga Kerjasama Fakultas Teknik, Pamerti Code, IOM, European Commission. 2011. *Peta Risiko Kali Code*. Yogyakarta
- [20] Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA : Sage Publications
- [21] Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana(Barkornas PB).2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia Edisi II*. Jakarta : Direktorat Mitigasi Laxhar BAKORNAS PB
- [22] Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana
- [23] Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai
- [24] Prabowo, Wawan H. 2010. *500 Keluarga di Code Akan Direlokasi*. Liputan khusus Kompas online. 6 Desember 2010. Dari link <http://lipsus.kompas.com/merapimeletus/read/2010/12/06/16562696/500.Keluarga.di.Code.Akan.Direlo kasi. Diakses tahun 2016>
- [25] Setiawan. Bakti. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung : Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada. Diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada, tanggal 28 Oktober 2010 di Yogyakarta
- [26] Setiawan, Dwi. 2012. *Prinsip dan Komponen Daya Lenting(Resilience)*. Artikel pada halaman internet Yayasan Terumbu Karang Indonesia melalui link http://www.terangi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=177%3Aprinsip-a-komponen-daya-lenting-resilience&catid=53%3Asains&Itemid=52&lang=id, diakses Juli 2016. Jakarta
- [27] Sihombing. 2004. *The Transformation of Kampung Kota:Symbiosis between Kampung and Kota, A Case Study from Jakarta*. Jakarta : Universitas Indonesia
- [28] Sriyono. *Booklet Kartu Keluarga RW 11 Kampung Jogoyudan dalam Inventaris RW 11 Kampung Jogoyudan*
- [29] Sudaryono. *Fenomenologi Sebagai Epistemologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Permukiman*. Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada, tanggal 14 Maret 2012 di Yogyakarta
- [30] The United Nations Office for Disaster Risk Reduction. 2009. *UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction*. Geneva : UNISDR
- [31] U.S. Geological Survey. *Definition of lahar*. Diakses melalui <https://volcanoes.usgs.gov/vhp/lahars.html> diakses Juni 2016
- [32] Vale, Lawrence J. dan Thomas J. Campanella. 2005. *The Resilient city : How Modern Cities Recover From Disaster*. New York : Oxford University Press
- [33] Washburn, Sherword L. 1972. *Brain Evolution and Human Survival*. Dalam *Humanscape : Environments for People* oleh Stephen Kaplan dan Rachel Kaplan 1978. Halaman 14-18. USA: Duxbury Press
- [34] Widjaja, Wisnu. 2014. *Making Cities Resilient(Mewujudkan Kota yang Tangguh, Mendorong Kota Berketahanan Bencana dan Iklim*. Presentasi dalam Kampanye Global Pengurangan Risiko Bencana 2010-2015 bersama UNISDR. Jakarta
- [35] Yuanjaya Pandu. 2015. *Modal Sosial dalam Gerakan Lingkungan: Studi Kasus di Kampung Gambiran dan Gondolayu Lor Kota Yogyakarta*. Tesis S2 Manajemen dan Kebijakan Publik Universitas Gadjah Mada